

## Strategi Implementasi *Responsible Tourism* Melalui Edukasi di Kawah Gunung Bromo, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS)

Aisyah Amirah Yasmin<sup>1</sup>, Wisnu Bawa Tarunajaya<sup>2</sup>, Anang Sutono<sup>3</sup>

Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Email: aisyahamirah@gmail.com

### Abstrak

Kawah Gunung Bromo yang berada dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan salah satu destinasi unggulan Indonesia yang memiliki nilai ekologis, budaya, dan spiritual yang tinggi. Namun demikian, meningkatnya arus kunjungan wisatawan di kawasan ini belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai prinsip wisata bertanggung jawab (*responsible tourism*), baik dari sisi keselamatan, pelestarian lingkungan, maupun penghormatan terhadap nilai-nilai lokal masyarakat adat Tengger. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi *responsible tourism* melalui pendekatan edukasi kepada wisatawan di Kawah Bromo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan pengelola Balai Besar TNBTS, pelaku jasa wisata (*jeep* dan kuda), serta wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya edukasi oleh pengelola kawasan wisata TNBTS telah dilakukan seperti papan informasi, kode etik, serta kampanye digital melalui platform *daring*. Namun, sebagian besar edukasi bersifat pasif, belum terstruktur dalam bentuk standar operasional prosedur (SOP), dan belum menyentuh aspek partisipasi aktif pelaku wisata lokal. Rendahnya tingkat pemahaman wisatawan terhadap regulasi keselamatan serta nilai budaya setempat juga menjadi indikasi perlunya edukasi yang lebih sistematis. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan SOP pelayanan jasa berbasis nilai-nilai *responsible tourism* dengan penguatan strategi edukasi dengan pendekatan interpretatif, digital, dan komunitas, pelibatan masyarakat dalam penyampaian edukasi. Termasuk pelaksanaan survei kepuasan wisatawan dan komunitas secara reguler. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan terwujud pengelolaan destinasi wisata yang lebih aman dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Responsible Tourism*, Edukasi Wisatawan, Kawah Gunung Bromo, TNBTS, Pariwisata Berkelanjutan.

---

### A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat beragam, mencakup keanekaragaman hayati yang unik serta panorama alam yang indah. Dalam era new normal, pariwisata alam diprediksi menjadi salah satu tren yang terus berkembang karena wisatawan cenderung memilih destinasi wisata berbasis alam. Preferensi ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran terhadap konservasi lingkungan serta pertimbangan terhadap aspek keamanan dan kenyamanan dalam berwisata (Kemenparekraf 2020, Mutiah 2020 dalam Kiranti, 2022). Kawasan konservasi khususnya taman nasional, menjadi salah satu tujuan utama wisata alam di Indonesia.

Pembukaan taman nasional sebagai destinasi wisata alam memiliki potensi memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Rhama, 2019). Namun demikian, kegiatan tersebut juga berisiko menimbulkan degradasi lingkungan, Kebijakan konservasi berperan penting dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, meskipun dapat menimbulkan konsekuensi negatif berupa pembatasan aktivitas pariwisata alam.

\* Corresponding author

Received: August 03, 2023; Revised: November 09, 2023; Accepted: December 21, 2023

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru atau TNBTS merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Undang-Undang No. 5 Tahun 1990). TNBTS terbagi dalam 7 zona yaitu zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona tradisional, zona rehabilitasi, zona religi, sejarah & budaya dan zona khusus. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.76/Menlhk-Setjen/2015, zona rimba didefinisikan sebagai daerah penyangga (*buffer*) bagi zona inti (menjadi pembatas antara zona inti dengan zona pemanfaatan ataupun zona lainnya). Salah satu bagian pada zona rimba ialah Gunung Bromo. Gunung Bromo merupakan ikon wisata utama di TNBTS, dan menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Gunung Bromo merupakan gunung api tipe A, yaitu gunung aktif yang memiliki catatan letusan sejak tahun 1600 (Bronto, 2001). Aktivitas vulkanik Gunung Bromo berpotensi menimbulkan bahaya, seperti lontaran batu pijar, gas beracun, dan hujan abu dan hujan belerang yang dapat menyebabkan iritasi hingga gangguan kesehatan (Rachmawati, Faizah, & Muntasib, 2007).

Kawah Gunung Bromo sebagai daya tarik utama menyimpan nilai penting dari aspek ekologis, spiritual, dan budaya lokal masyarakat Tengger (Kemenparekraf, 2020). Namun, lonjakan jumlah wisatawan tidak serta-merta membawa dampak positif. Beberapa persoalan yang kerap muncul di lapangan antara lain pelanggaran zona bahaya, sampah, vandalisme, dan sikap wisatawan yang kurang menghargai tradisi lokal. Goodwin (2011) menyatakan bahwa pariwisata bertanggung jawab mengedepankan keterlibatan aktif semua pihak dalam meminimalkan dampak negatif sekaligus mengoptimalkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kegiatan wisata. Salah satu instrumen penting dalam mewujudkan prinsip ini adalah edukasi yang berfungsi membentuk kesadaran dan perilaku wisatawan agar sesuai dengan nilai-nilai keberlanjutan. Edukasi yang efektif, terutama di kawasan konservasi, bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan pemahaman melalui pendekatan interpretatif dan partisipatif (UNWTO, 2018). Studi oleh Tang et al. (2022) menunjukkan bahwa interpretasi lingkungan sebagai pendekatan edukatif mampu meningkatkan perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab dan sadar lingkungan.

Namun, strategi edukasi masih terbatas pada papan informasi dan imbauan pasif. Pelaku jasa wisata seperti pengemudi *jeep* dan penyedia jasa kuda belum difungsikan sebagai interpreter yang aktif, serta belum terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) edukasi *responsible tourism* yang menjadi panduan standar. Selain itu, pemanfaatan media digital juga belum sepenuhnya interaktif dan partisipatif. Masalah utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya strategi edukasi sebagai bagian dari implementasi *responsible tourism* di Kawah Gunung Bromo.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi *responsible tourism* melalui pendekatan edukasi di Kawah Gunung Bromo dengan menelaah hambatan yang ada, potensi lokal yang dapat diberdayakan, serta merumuskan strategi edukatif yang kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif untuk mendukung keberlanjutan kawasan konservasi.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan pendekatan jangka panjang dalam pengelolaan destinasi wisata yang mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (UNWTO, 2018). Konsep ini menuntut adanya pengelolaan yang bertanggung jawab dari semua pihak, termasuk wisatawan. Oleh karena itu, keberlanjutan tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola, tetapi juga ditentukan oleh perilaku wisatawan di lapangan (Dodds & Butler, 2009).

Sebagai bagian dari turunan praktik berkelanjutan, *responsible tourism* menawarkan kerangka kerja yang lebih operasional, yang menempatkan tanggung jawab pada perilaku semua pihak: wisatawan, pelaku usaha, pengelola destinasi, dan masyarakat. Goodwin (2011) mendefinisikan *responsible tourism*

sebagai pariwisata yang “membuat tempat menjadi lebih baik untuk ditinggali dan dikunjungi,” menekankan partisipasi dan kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pariwisata tidak akan menjadi berkelanjutan tanpa perilaku wisatawan yang bertanggung jawab (Ballantyne & Packer, 2011). Konsep ini selaras dengan pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL), yang menekankan tiga pilar utama: tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan (Mathew, 2019) yang ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. *Triple Bottom Line* (TBL)

| Tanggung Jawab Ekonomi<br>( <i>Economic Responsibility</i> )                                                                                                                                                                                                                                                 | Tanggung Jawab Sosial<br>( <i>Social Responsibility</i> )                                                                                                                                                              | Tanggung Jawab Lingkungan<br>( <i>Environmental Responsibility</i> )                                                                                      |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Memaksimalkan manfaat ekonomi lokal dengan meningkatkan keterkaitan dan mengurangi kebocoran<br>2. Memastikan masyarakat terlibat dan mendapat manfaat dari pariwisata<br>3. Membantu pemasaran lokal dan pemasaran lokal dan pengembangan produk<br>4. Mempromosikan bisnis dan membayar harga yang adil | 1. Melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan<br>2. Menilai dampak sosial dari kegiatan pariwisata<br>3. Menghormati keragaman sosial dan budaya<br>4. Peka terhadap budaya tuan rumah | 1. Mengurangi dampak lingkungan saat mengembangkan pariwisata<br>2. Menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan<br>3. Menjaga keanekaragaman hayati |

Sumber : Mathew (2019)

Di Indonesia, prinsip tersebut secara resmi diwujudkan dalam dokumen Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Pariwisata Berkelanjutan Indonesia (2016) yang mengacu pada *Global Sustainable Tourism Criteria* (GSTC). Salah satu aspek penting dalam pedoman ini adalah edukasi wisatawan, yang diposisikan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran terhadap konservasi dan tanggung jawab sosial. Edukasi ini direkomendasikan dilakukan secara berjenjang :

- (1) Pra-kunjungan, melalui media digital, *briefing*, atau brosur;
- (2) Saat kunjungan, melalui interpretasi langsung oleh pemandu atau penggunaan media interaktif;
- (3) Pasca-kunjungan, melalui survei reflektif dan kampanye lanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi dan pelibatan masyarakat lokal menjadi dua faktor penting dalam mendukung praktik *responsible tourism*. Simandjorang et al. (2022) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat di Geopark Kaldera Toba berkontribusi pada konservasi lingkungan dan kesejahteraan lokal. Demikian pula Taryono et al. (2023) mengidentifikasi bahwa edukasi, pengawasan, dan partisipasi masyarakat secara langsung menjadi fondasi dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Secara khusus, peran interpretasi lingkungan menjadi perhatian utama dalam penelitian Devian Putri Monikasari et al. (2023) di Pantai Sejile, Taman Nasional Baluran yang menekankan bahwa kelemahan dalam aspek edukasi menjadi penyebab rendahnya kesadaran pengunjung terhadap edukasi konservasi masih bersifat satu arah, minim interpretasi, dan tidak terintegrasi dengan strategi komunikasi destinasi secara menyeluruh. Hasil ini diperkuat oleh Suksmawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi konservasi di Taman Kili-Kili berdampak langsung pada perilaku pelestarian wisatawan.

Penelitian pada wisata prioritas seperti TNBTS, penelitian Rahmadiani (2024) menyoroti pentingnya persepsi wisatawan terhadap risiko lingkungan dan pengelolaan yang bertanggung jawab dalam membentuk loyalitas pasca-insiden kebakaran savana. Penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan yang melihat komitmen kuat terhadap keberlanjutan cenderung lebih loyal terhadap destinasi

tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi dan edukasi yang efektif, termasuk penjelasan transparan tentang risiko dan konservasi, sebagai bagian dari praktik *responsible tourism*. Namun demikian, terdapat kesenjangan implementasi dalam hal edukasi wisatawan di lapangan.

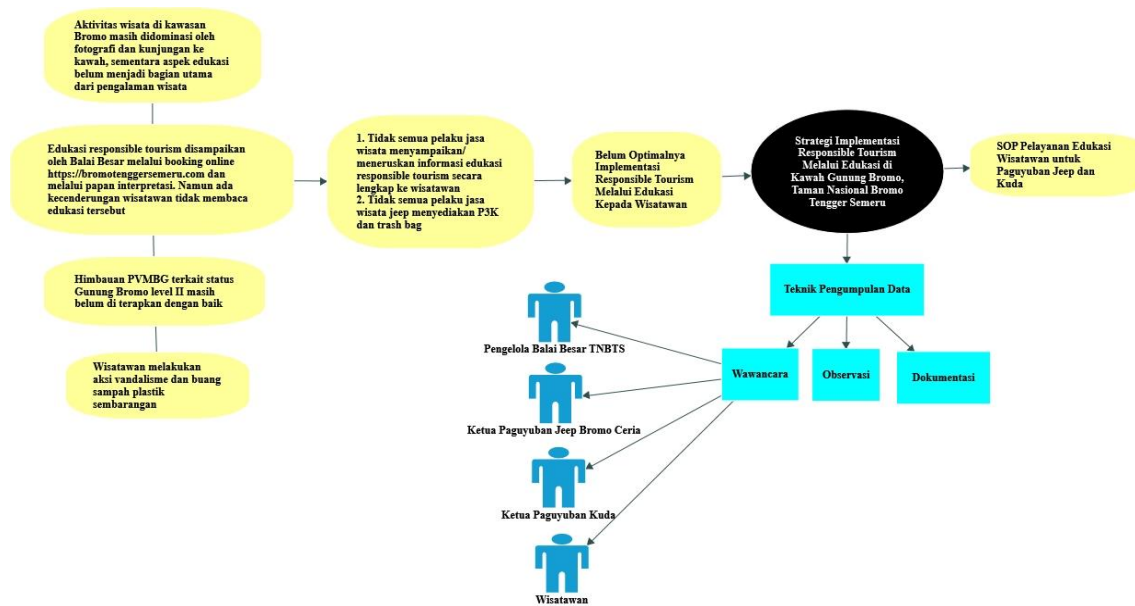
Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan merancang strategi edukasi wisata dalam implementasi *responsible tourism* yang relevan dengan karakteristik dan tantangan pengelolaan Kawah Gunung Bromo. Fokus diberikan pada peran pelaku wisata lokal (paguyuban *jeep* dan kuda) sebagai komunikator kunci yang menyampaikan nilai konservasi dan tanggung jawab sosial secara langsung kepada wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini mendasarkan pada asumsi bahwa jika edukasi wisata diterapkan melalui strategi bertahap (pra, saat dan pasca kunjungan), melibatkan pelaku lokal, dan bersifat interpretatif, maka akan terjadi peningkatan kesadaran dan perilaku bertanggung jawab dari wisatawan yang mendukung keberlanjutan kawasan konservasi TNBTS.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi implementasi *responsible tourism* melalui edukasi di Kawah Gunung Bromo sebagai bagian dari kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks alaminya dan menggali makna yang kompleks dari perspektif pelaku lokal dan pemangku kepentingan.

Subjek penelitian terdiri atas pelaku jasa wisata lokal yang aktif berinteraksi dengan wisatawan, seperti pengemudi *jeep*, penyedia jasa kuda serta perwakilan pengelola kawasan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan wisata dan kapasitasnya dalam menyampaikan informasi atau edukasi kepada wisatawan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh data yang fleksibel namun tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian, yaitu strategi edukasi yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam upaya memberikan edukasi kepada wisatawan serta pelaku wisata dan peran mereka dalam menyampaikan pesan *responsible tourism*. Observasi digunakan untuk mengamati langsung interaksi antara pelaku wisata dengan pengunjung, serta bentuk-bentuk komunikasi edukatif yang terjadi di lapangan. Dokumentasi dilakukan terhadap materi edukasi, media interpretasi, maupun kebijakan yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis model dari Miles and Huberman (1994) (dalam Ibad, Farisia, Aisyah, & Destinasari, 2022) yang meliputi 4 tahap yaitu pengumpulan data (*data collecting*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola strategis dalam praktik edukasi dan keterkaitannya dengan prinsip *responsible tourism*. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pemeriksaan kredibilitas melalui *member checking*, yaitu konfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi implementasi *responsible tourism* melalui edukasi di kawasan konservasi Kawah Gunung Bromo. Diagram alir pada penelitian ini menggunakan *software Nvivo 15* ialah sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian  
Sumber : Data Peneliti (2025)

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik edukasi wisata di kawasan Kawah Bromo telah dilakukan oleh berbagai pihak, meskipun masih terbatas secara sistem dan cakupan. Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB-TNBTS) sebagai otoritas pengelola kawasan telah melakukan beberapa upaya edukasi, di antaranya melalui:

1. Media sosial resmi seperti Instagram (@bbtnbromotenggersemeru),
2. Situs booking online (<https://bookingbromo.bromotenggersemeru.org>),
3. Penyediaan papan Kawasan Rawan Bencana (KRB), papan interpretasi dan papan larangan di beberapa titik strategis kawasan.
4. Pemasangan pagar batas akhir eksplorasi Kawah Gunung Bromo dengan bertuliskan papan peringatan “*Sorry, Deadline for Visitors*” yang dijaga oleh dua orang perwakilan dari paguyuban kuda.
5. Kampanye edukasi “Bawa Kembali Sampahmu”

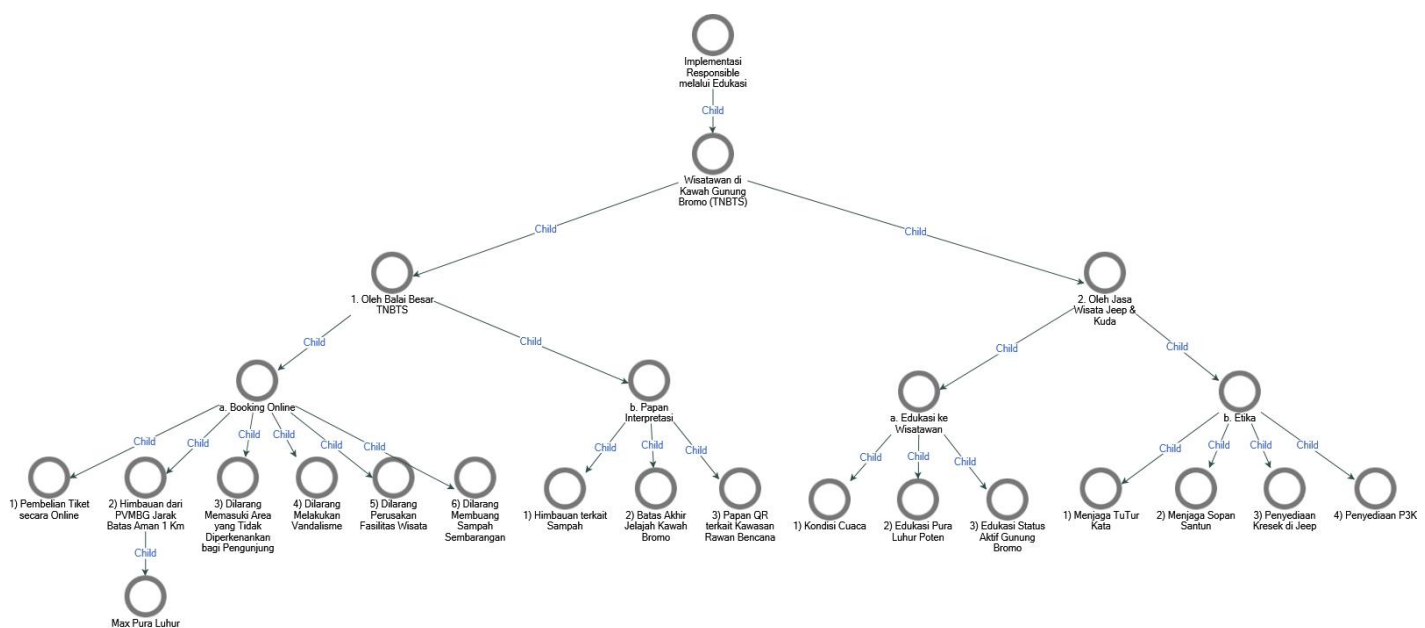
Informasi yang disampaikan umumnya berupa aturan kunjungan, tata cara pemesanan tiket serta himbauan untuk menjaga etika dan kelestarian lingkungan. Namun, berdasarkan observasi, papan-papan tersebut bersifat informatif normatif, tidak dilengkapi dengan narasi interpretatif, edukasi budaya lokal atau penjelasan tentang pentingnya kawasan sebagai wilayah konservasi dan edukasi yang diberikan lebih bersifat satu arah. Salah satu himbauan penting yang secara eksplisit disampaikan oleh PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi) adalah himbauan bagi pengunjung untuk mendekati bibir kawah dalam radius 1 kilometer dari bibir kawah Gunung Bromo yaitu Pura Luhur Poten.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara mendalam dengan pelaku jasa wisata di Kawah Gunung Bromo ditemukan bahwa praktik edukasi kepada wisatawan sudah terjadi. Namun bersifat spontan, tidak terstandar dan belum terintegrasi dalam strategi pengelolaan kawasan. Pengemudi

*jeep* yang merangkap menjadi pemandu lokal dan penyedia jasa kuda mengaku sering memberikan informasi kepada wisatawan, seperti larangan membuang sampah, batas-batas aman kunjungan dan pentingnya menjaga sopan santun terhadap budaya masyarakat Tengger. Namun, informasi ini disampaikan secara lisan tanpa alat bantu visual atau panduan resmi dan sangat bergantung pada inisiatif masing-masing individu. Selain itu, tidak diterapkannya pemantauan khusus saat kunjungan berlangsung sehingga pemberian edukasi yang dilakukan tidak konsisten hanya bersifat formatif. Selain itu, tidak semua unit *jeep* menyediakan *trash bag* sebagai sikap bertanggungjawab secara tidak langsung terhadap kawasan konservasi, sehingga masih ditemukannya sampah di sekitar kawasan TNBTS.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan pengelola Balai Besar TNBTS yang mengungkapkan bahwa belum terdapat SOP khusus mengenai pelaksanaan edukasi *responsible tourism* di kawasan konservasi TNBTS khususnya di Kawah Gunung Bromo untuk pelaku jasa wisata, meskipun pihak pengelola mengakui pentingnya edukasi dalam mendukung keberlanjutan kawasan. Koordinasi dengan pelaku wisata lokal juga masih bersifat sektoral dan belum berbasis program edukatif jangka panjang. Selain itu, tidak ditemukan sistem umpan balik pasca-kunjungan yang mendorong wisatawan untuk merefleksikan pengalaman mereka atau menyampaikan kesadaran lingkungan secara aktif.

Pada upaya edukasi telah dilakukan oleh *stakeholders*. Berikut ini merupakan peta analisis dalam bentuk visualisasi *project map* dari hasil wawancara peneliti yang diolah menggunakan *software NVivo 15* mengenai mekanisme edukasi ke pengunjung terkait *responsible tourism*.

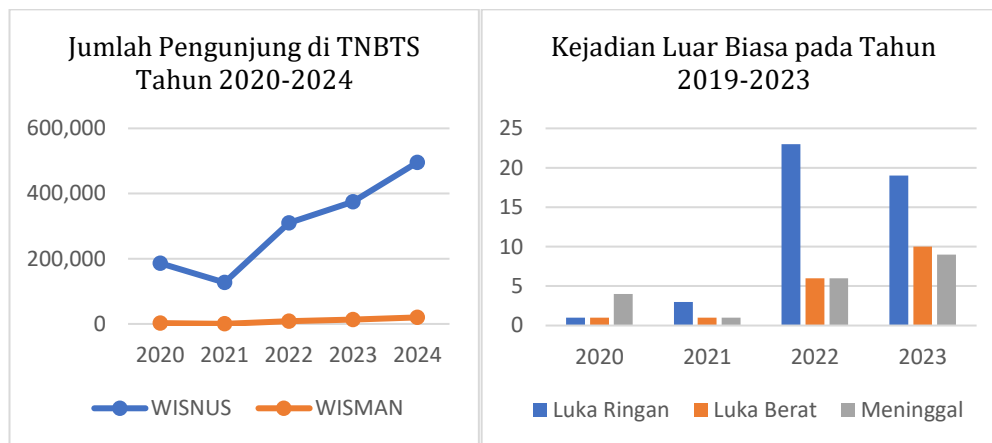


Gambar 2. Peta Analisa (*Network Coding*) Upaya Edukasi *Responsible Tourism* Oleh *Stakeholders* Kepada Wisatawan di Kawasan Kawah Gunung Bromo  
Sumber : Data Peneliti (2025)

Dari hasil observasi langsung, ditemukan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh wisatawan, seperti:

1. Minimnya edukasi terkait prosedur digitalisasi pemesanan *e-ticket* sehingga mengganggu kelancaran sistem kunjungan berbasis kuota
2. Menghiraukan himbauan PVMBG mengenai jarak batas aman sejauh 1 kilometer dari bibir kawah,

3. Membuang sampah sembarangan di sekitar kawasan kawah dan di tempat sesajen,
4. Menerobos pagar pembatas kawah demi keperluan fotografi,
5. Perilaku wisatawan asing menuruni lereng diantara dua tangga menuju kawah dengan cara meluncur seperti perosotan.



Gambar 3. Grafik Jumlah Pengunjung di TNBTS Tahun 2020-2024 dan Kejadian Luar Biasa pada Tahun 2019-2023  
Sumber : Data TNBTS (2025)

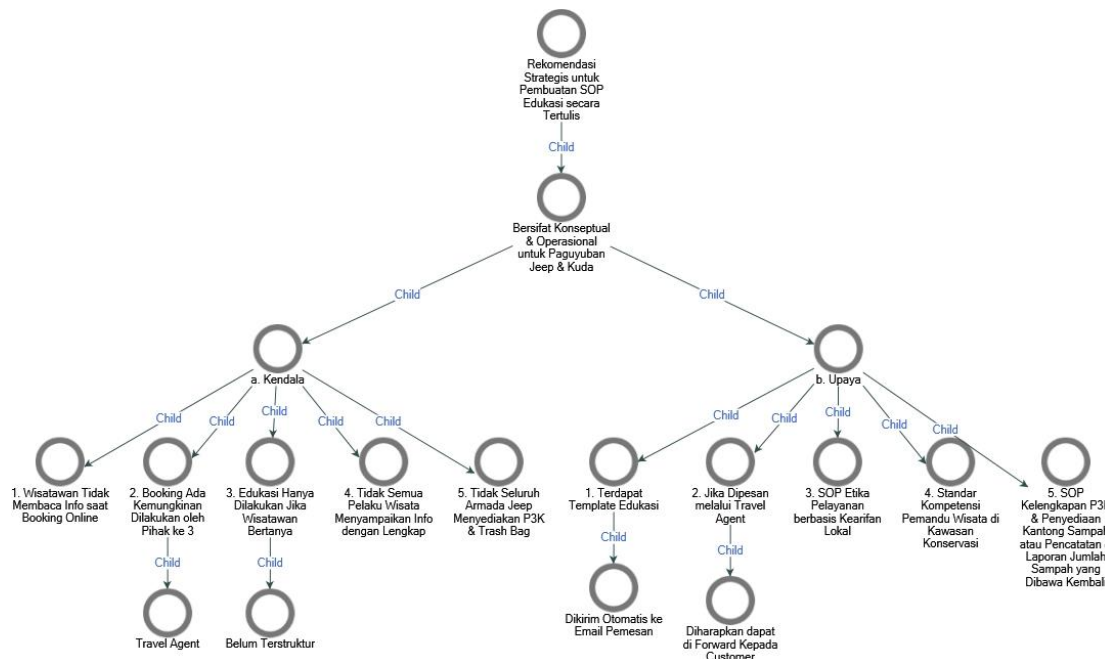
Berdasarkan data tahun 2020–2023, jumlah kecelakaan wisata di kawasan TNBTS menunjukkan tren peningkatan secara absolut, terutama sejak 2022. Meski persentase kecelakaan terhadap total pengunjung tetap di bawah 0,02%, lonjakan kasus yang signifikan mengindikasikan potensi risiko keselamatan yang meningkat. Tahun 2022 mencatat 35 kasus dari 318.222 pengunjung (0,0110%), sementara pada 2023, tercatat 38 kasus dari 388.730 pengunjung (0,0098%). Peningkatan jumlah wisatawan yang tidak sebanding dengan kapasitas sistem keselamatan dan pengawasan di lapangan, serta rendahnya kesadaran wisatawan terhadap etika kunjungan, turut memperparah kondisi ini. Fenomena *overcapacity*, pembuangan sampah, dan aksi vandalisme menjadi indikator lemahnya edukasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem edukasi keselamatan yang efektif bagi pengunjung sebelum dan selama berada di kawasan konservasi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *responsible tourism* di Kawah Gunung Bromo masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Meskipun secara regulatif kawasan kawah termasuk dalam zona rimba yang seharusnya dibatasi untuk wisata terbatas, praktik di lapangan menunjukkan intensitas kunjungan yang tinggi. Hal ini diperparah dengan pelanggaran batas aman 1 km dari bibir kawah sebagaimana direkomendasikan oleh PVMBCG, yang tidak diimbangi dengan edukasi maupun pengawasan efektif.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa upaya edukasi formal, seperti papan interpretasi dan barcode KRB belum efektif dalam membentuk kesadaran pengunjung. Sebaliknya, edukasi informal oleh pelaku wisata lokal (seperti pengemudi *jeep* dan pemandu kuda) memiliki potensi besar, meskipun belum berjalan secara sistemik. Kurangnya SOP edukasi dan variasi penyampaian informasi menjadi penghambat utama dalam proses ini. Wisatawan mengaku tidak memahami status kawasan sebagai zona terbatas dan tidak mendapatkan informasi terkait keselamatan maupun etika kunjungan. Kondisi ini berdampak pada perilaku tidak bertanggung jawab, seperti melewati batas aman dan merusak

lingkungan. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang terintegrasi sejak pra-kunjungan, saat kunjungan, hingga pasca-kunjungan. Dari sisi pengelolaan, Balai Besar TNBTS telah melibatkan masyarakat lokal dalam beberapa inisiatif edukasi. Namun keterbatasan sumber daya, tekanan wisata massal dan absennya sanksi formal menyebabkan efektivitasnya masih rendah. Pendekatan kolaboratif berbasis *pentahelix*, pelatihan SDM lokal, dan pelibatan komunitas dalam desain edukasi menjadi strategi yang direkomendasikan. Peneliti menjelaskan dengan menggunakan peta analisa yang dibuat melalui *software NVivo 15* sebagai berikut :



Gambar 4. Pola Analisa Perbaikan yang dapat Dilakukan Balai Besar TNBTS terhadap Implementasi *Responsible Tourism* di Kawasan Kawah Gunung Bromo  
Sumber : Data Peneliti (2025)

Penelitian ini mengusulkan penyusunan SOP edukasi *responsible tourism* secara konseptual dan prosedural. SOP ini terdapat 5 BAB yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN
2. BAB II DASAR HUKUM DAN KAJIAN
3. BAB III MAKSUD DAN TUJUAN
4. BAB IV STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR
5. BAB V PENUTUP

Tampilan BAB I

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)  
Pelayanan Edukasi *Responsible Tourism*  
Kawah Gunung Bromo bagi Pengunjung Oleh Jasa Wisata,  
Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan kawasan konservasi yang memiliki peran strategis dalam pelestarian keanekaragaman hayati sekaligus pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Keberadaan TNBTS tidak hanya penting secara ekologis, melainkan juga memiliki daya tarik global sebagai destinasi wisata alam dan budaya yang ikonik. Kawasan ini menjadi habitat berbagai jenis flora dan fauna penting, serta menampilkan lanskap geologis yang terbentuk dari aktivitas vulkanik masa lampau, dengan panorama utama berupa Gunung Bromo yang berada di dasar kaldera Tengger, serta Gunung Semeru sebagai latar belakang yang menjulang tinggi. Keunikan TNBTS juga diperkuat oleh keberadaan masyarakat Tengger yang menjaga nilai-nilai spiritual dan budaya lokal, menjadikan kawasan ini sebagai ruang hidup yang tidak terpisahkan dari identitas mereka.

TNBTS berperan penting sebagai penggerak utama kunjungan pengunjung di Jawa Timur. Berdasarkan data statistik kepariwisataan, kawasan ini menjadi salah satu kontributor utama terhadap pertumbuhan sektor pariwisata regional dan nasional. Peningkatan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun berdampak pada berkembangnya infrastruktur, sarana, dan prasarana pendukung pariwisata. Namun demikian, tren pertumbuhan kunjungan wisata ini juga menimbulkan potensi tekanan terhadap integritas ekosistem TNBTS. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan guna menjaga keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan kawasan (Hakim & Soemarno, 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.76/Menlhk-Setjen/2015, zona rimba didefinisikan sebagai daerah penyangga (*buffer*) bagi zona inti (menjadi pembatas antara zona inti dengan zona pemanfaatan ataupun zona lainnya). Kawasan Kawah Gunung Bromo merupakan bagian dari zona rimba. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang memiliki fungsi utama konservasi dan edukasi terbatas. Namun, tingginya kunjungan wisatawan menyebabkan tantangan serius dalam menjaga kelestarian kawasan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur edukasi pengunjung agar sesuai dengan prinsip *responsible tourism* dan sejalan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Tampilan BAB II

BAB II DASAR HUKUM DAN KAJIAN

A. Dasar Hukum

- Undang-Undang No. 32 Tahun 2024 tentang perubahan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- Peraturan Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem P.12/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016 tentang Tata Cara Penilaian Dokumen Zona Pengelolaan Atau Blok Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan;
- Dokumen Zonasi Pengelolaan TNBTS Tahun 2019

B. Kajian

Penyebaran informasi memegang peranan yang sangat vital. Informasi mengenai daya tarik wisata, aksesibilitas, keamanan, aktivitas wisata, serta ketersediaan fasilitas penunjang menjadi kebutuhan utama bagi pengunjung sebelum melakukan perjalanan. Ketersediaan informasi yang akurat dan mudah diakses menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan kunjungan ke suatu destinasi.

Hak masyarakat untuk memperoleh informasi juga dijamin secara konstitusional melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Regulasi ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi setiap individu maupun lembaga untuk mengakses informasi dari badan publik. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa setiap badan publik memiliki kewajiban untuk menyediakan dan melayani permintaan informasi secara transparan, efisien, dan terjangkau.

Keberadaan jasa wisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menjadi elemen penting dalam mendukung penyebaran informasi pariwisata. Jasa wisata berfungsi sebagai pusat informasi edukasi yang dapat meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung dalam memperoleh data mengenai destinasi, konservasi, akomodasi, agenda wisata, serta layanan pendukung lainnya.

Dengan meningkatnya arus kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, kebutuhan akan kualitas jasa wisata semakin mendesak. Keberadaan jasa wisata dapat berupa fasilitas yang sesuai standar dan kualitas komunikasi yang baik. Namun demikian, kualitas jasa wisata sangat bergantung pada kompetensi sumber daya manusia yang mengelolanya. Pelaku jasa wisata idealnya memiliki kemampuan komunikasi dalam minimal satu bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, untuk mendukung pelayanan informasi yang inklusif dan profesional.

Tampilan BAB III

BAB III MAKSUD DAN TUJUAN

A. Maksud dan Tujuan

Standar Operasional Prosedur (SOP) Pelayanan Edukasi *Responsible Tourism* Kawah Gunung Bromo bagi Pengunjung sebagai acuan dan pedoman bagi para pelaku jasa wisata dalam penyediaan informasi edukasi *responsible tourism* melalui mekanisme pelaksanaan kegiatan wisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Standar Operasional Prosedur (SOP) Pelayanan Edukasi *Responsible Tourism* Kawah Gunung Bromo bagi Pengunjung ini sebagai acuan dan pedoman pelaku jasa wisata dalam penyediaan informasi pariwisata melalui mekanisme pelaksanaan kegiatan Pelayanan Informasi di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Maksud disusunnya SOP ini adalah untuk memberikan pedoman pelaksanaan edukasi kepada pengunjung di kawasan Kawah Gunung Bromo secara sistematis, terukur dan sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

Tujuan:

- Memberikan panduan teknis pelaksanaan edukasi *responsible tourism* pelaku jasa wisata
- Meningkatkan kualitas pelayanan edukatif pelaku jasa wisata dan titik-titik strategis di kawasan TNBTS
- Menjamin tersampainya informasi konservasi, budaya lokal dan keselamatan kepada pengunjung

Tampilan BAB IV

BAB IV STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR

A. Prosedur Pelayanan Jasa Wisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

- Menyambut pengunjung dengan ramah dan menjelaskan fungsi kawasan konservasi.
- Memberikan *leaflet*/buku saku edukasi dan menjelaskan garis besar isi materi.
- Menyampaikan informasi zona larangan, batas aman, dan nilai-nilai adat lokal.
- Mengarahkan pengunjung ke titik briefing atau lokasi start jeep/kuda dengan penegasan pesan edukatif.

B. Operasional Pelayanan Jasa Wisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Pelaku jasa wajib mengenakan atribut identitas resmi, memahami isi materi edukatif, dan menggunakan pendekatan persuasif dan komunikatif dalam menjelaskan aturan dan larangan di kawasan Kawah Bromo.

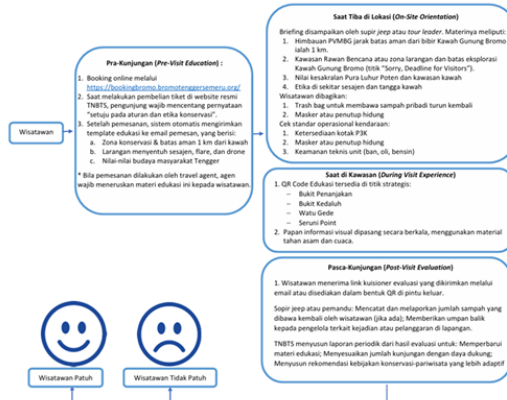
C. Waktu Pelayanan Informasi

Pusat layanan informasi edukasi beroperasi setiap hari mulai pukul 02.00 WIB hingga 17.00 WIB mengikuti jam operasional kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan selama kegiatan wisata berlangsung.

Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan, Volume 1 Nomor 1, 2017: 1-9 | 9

## Tampilan BAB IV

### D. Mekanisme Pelayanan Jasa Wisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru



### E. Rincian Prosedur Pelayanan Jasa Wisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

| No. | Kegiatan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Tanggung Jawab     |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1   | <b>Interaksi Umum</b><br>1. Menyambut pengunjung dengan ramah.<br>2. Beri salam dan perkenalan singkat<br>3. Memberikan informasi singkat terkait status kawasan (zona konservasi, zona rawan)<br>4. Memberikan edukasi batas aman (1 km dari kawah) dan larangan mendekati pagar batas<br>5. Menyampaikan informasi budaya Tengger (pura, sesajen, kesucian kawah)<br>6. Ajukan pertanyaan untuk mengetahui kebutuhan<br>7. Penuhi kebutuhan pengunjung | Pelaku jasa wisata |

## Tampilan BAB IV

|   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                    |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
|   | 8. Ucapkan terimakasih (bila mungkin dengan nama) dan ajukan apakah ia membutuhkan bantuan yang lain atau tidak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                    |
| 2 | <b>Langkah Menangani Perselisihan Harga</b><br>1. Dengarkan keluhan pengunjung dengan tenang, jangan menyela.<br>2. Tunjukkan empati dan ulangi inti masalah agar pengunjung merasa dipahami.<br>3. Ajukan pertanyaan untuk memperjelas informasi dari pengunjung.<br>4. Jelaskan alasan harga yang berlaku, tunjukkan bukti jika ada.<br>5. Jika pengunjung setuju, lanjutkan transaksi.<br>6. Jika belum puas, sampaikan masalah ke ketua paguyuban.                                                                                                                                                      | Pelaku jasa wisata |
| 3 | <b>Gaya Bahasa</b><br>1. Spesifik : Gunakan kata-kata yang jelas dan tidak ambigu agar maknanya mudah dipahami dan tidak membingungkan pengunjung.<br>2. Aktif : Pilih kalimat aktif yang menggugah perhatian dan imajinasi, hindari struktur pasif yang terasa datar.<br>3. Konkret : Sampaikan informasi dengan contoh nyata atau peristiwa spesifik, agar pengunjung lebih yakin dan mudah membayangkannya.<br>4. Akrab : Gunakan bahasa yang santai dan bersahabat, seolah berbicara dengan teman. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan menyenangkan.                                 | Pelaku jasa wisata |
| 4 | <b>Alur</b><br>Interpretasi yang efektif merupakan kombinasi antara kesan alami (spontanitas) dan struktur penyampaian yang tertata. Sikap yang terlihat spontan dapat membantu menciptakan suasana santai dan nyaman bagi pengunjung, namun tetap diperlukan alur komunikasi yang terarah agar informasi tersampaikan secara jelas. Struktur paling sederhana dan mudah diterapkan dalam interpretasi adalah dengan membagi penyampaian ke dalam tiga bagian, yaitu Pendahuluan, Isi, dan Penutup dengan memperhatikan materi edukasi pada saat pra-kunjungan, saat berada di kawasan dan pasca kunjungan. | Pelaku jasa wisata |
| 5 | <b>Bahasa Tubuh</b><br>1. Ekspresi Wajah : Pemahaman akan muncul dari komunikasi melalui ekspresi wajah bukan kata kata.<br>2. Postur dan Gerakan Tubuh : Postur yang rileks tapi tegap menunjukkan kepercayaan diri. Setiap gerakan kita harus menimbulkan makna bagi pengunjung. Bila kita gugup secara tidak sengaja muncul gerakan-gerakan yang akan merusak konsentrasi misal mengoyang-goyang tubuh.                                                                                                                                                                                                  | Pelaku jasa wisata |

## Tampilan BAB IV

|   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                    |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
|   | bersandar di meja, menyembunyikan tangan, memegang baju dll.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                    |
| 6 | <b>Alat Bantu</b><br>Kita dapat menggunakan berbagai alat bantu sebagai sarana komunikasi nonverbal. Alat bantu ini dapat meningkatkan pengetahuan kalau digunakan dengan tepat. Dan dapat menimbulkan kesan profesional.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Pelaku jasa wisata |
| 7 | <b>Angkat Tema Tertentu untuk Menyampaikan Sebuah Pesan</b><br>Praktik interpretasi yang mendukung implementasi <i>responsible tourism</i> di kawasan Kawah Bromo, penting untuk menjuk pada prinsip kelima dari Tilden, yaitu bahwa seluruh elemen interpretasi harus disampaikan dalam satu kesatuan yang utuh. Artinya, informasi yang diberikan kepada pengunjung tidak disampaikan secara terpisah-pisah, melainkan dirancang secara tematik agar saling terhubung dan bermakna. Fakta-fakta yang disampaikan oleh pelaku jasa wisata—baik tentang nilai ekologis, budaya lokal, maupun aturan konservasi—harus dipilih secara selektif untuk memperkuat tema utama interpretasi. Melalui penyampaian yang tematis dan terpadu, pesan-pesan pelestarian lingkungan serta nilai-nilai budaya masyarakat Tengger dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh pengunjung. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan juga menjadi alat edukasi yang membentuk kesadaran dan sikap bertanggung jawab dalam berwisata.                                     | Pelaku jasa wisata |
| 8 | <b>Suasana</b><br>1. Penciptaan suasana yang tepat merupakan elemen penting dalam menunjang efektivitas interpretasi, khususnya dalam konteks edukasi wisata yang bertanggung jawab di kawasan Kawah Bromo. Suasana yang mendukung dapat memperkuat keterhubungan emosional antara pengunjung dengan materi yang disampaikan. Misalnya, ketika interpretasi mengangkat tema masyarakat Tengger, maka elemen-elemen pendukung seperti contoh bentuk persembahan tradisional, dll dapat digunakan untuk menghadirkan nuansa autentik yang mendalam.<br>2. Pembawaan dari penyampaian informasi—baik dari segi sikap, intonasi suara, maupun pilihan kata—juga harus dijaga dengan baik. Pelaku jasa dituntut untuk berbicara secara sopan, ramah, serta menghindari tutur kata yang berpotensi menyinggung perasaan pengunjung, mengingat keberagaman latar belakang pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi yang efektif bukan hanya soal isi pesan, tetapi juga cara menyampaiannya. Oleh karena itu, suasana interpretatif harus mulai dibangun sejak awal kegiatan, sehingga pengunjung dapat | Pelaku jasa wisata |

## Tampilan BAB IV

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                    |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
|    | merasakan keterlibatan emosional dan intelektual secara menyeluruh selama proses edukasi berlangsung.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                    |
| 9  | <b>Pertanyaan</b><br>Menggunakan pertanyaan untuk melibatkan pengunjung. Bertanya adalah keahlian yang sangat berguna untuk menambah daya tarik Interpretasi kita. Pertanyaan dapat kita gunakan untuk: Merangsang ketertarikan, Membantu mengorganisasi program, Merangsang pemikiran kreatif, Menekankan hal-hal yang penting.                                                                                                                                                                                                                                                              | Pelaku jasa wisata |
| 10 | <b>Humor</b><br>Humor adalah pemanis dalam interpretasi dapat meningkatkan komunikasi dan daya tarik. Humor harus berhubungan dengan tema pembicaraan. Bukan hanya sekedar untuk membuat pengunjung tertawa. Jangan menggunakan humor yang menyinggung, humor harus dimunculkan secara halus, ia harus dirasakan menjadi bagian integral dari uraian.                                                                                                                                                                                                                                         | Pelaku jasa wisata |
|    | Pelayanan yang baik di kawasan konservasi seperti TNBTS tidak hanya menciptakan pengalaman positif, tetapi juga menjadi media promosi edukatif yang efektif. Pengunjung yang merasa dihargai cenderung membagikan pengalamannya dan berpotensi untuk kembali. Pada kerangka <i>responsible tourism</i> , relasi berkelanjutan antara pelaku jasa dan pengunjung penting untuk membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan serta budaya lokal. Oleh karena itu, setiap interaksi perlu dirancang sebagai awal dari hubungan jangka panjang, bukan sekadar pertemuan sekali kunjung. | Pelaku jasa wisata |

### F. Contoh Kalimat Edukasi untuk Jasa Wisata

#### 1. Edukasi Umum (di titik keberangkatan / sebelum naik)

"Selamat datang di Kawasan Konservasi Taman Nasional Bromo. Kami mohon Bapak/Ibu menjaga sopan santun selama di sini, karena kawasan ini dianggap suci oleh masyarakat Tengger."

"Sebelum kita mulai perjalanan, mohon diperhatikan bahwa batas aman mendekati kawah adalah 1 kilometer dari bibir kawah, sesuai rekomendasi PYMBG."

"Kami sudah siapkan trash bag di dalam jeep, mohon sampah pribadi dibawa kembali turun. Jangan meninggalkan apapun di kawasan ini."

## Tampilan BAB IV

*"Jika nanti Bapak/Ibu melihat sesajen atau tempat ibadah di sekitar Pura Luhur Poten, mohon tidak disentuh atau dipindahkan. Itu bagian dari tradisi yang kami jaga."*

*"Perjalanan ini tidak hanya untuk foto-foto, tapi juga untuk belajar menghargai alam dan budaya. Kami harap pengalaman ini bisa menjadi kenangan yang berarti."*

### 2. Saat di Perjalanan atau Lokasi Kawah

*"Di depan adalah tangga menuju kawasan kawah. Kami ingatkan kembali: jangan melewati pagar batas aman, demi keselamatan Bapak/Ibu."*

*"Kawah Bromo termasuk kawasan rawan bencana. Jika terjadi getaran atau asap tebal, ikuti instruksi kami dan tetap tenang."*

*"Jika merasa pusing atau sesak karena belerang, mohon segera beri tahu kami. Masker sudah kami sediakan di jeep."*

*"Mohon untuk tidak berlarian, bermain drone, atau flare di sekitar sini. Itu bisa memicu bahaya dan juga dilarang oleh pengelola taman nasional."*

*"Kalau Bapak/Ibu ingin tahu tentang budaya masyarakat Tengger atau upacara Kasada, kami bisa bantu jelaskan sedikit. Kawasan ini punya banyak cerita."*

### 3. Saat Akan Turun atau Selesai Kunjungan

*"Terima kasih sudah ikut menjaga kebersihan dan ketertiban selama perjalanan ini. Alam Bromo akan tetap lestari kalau kita jaga bersama."*

## Tampilan BAB V

*"Kalau Bapak/Ibu masih punya sampah, bisa kami bantu bawa ke bawah. Mohon jangan tinggalkan di sekitar kawasan ini."*

*"Kami juga punya kuisioner online dari TNBTS. Kalau Bapak/Ibu bersedia mengisi, itu akan sangat membantu untuk perbaikan layanan ke depan."*

*"Semoga perjalanan hari ini bukan hanya tentang foto, tapi juga tentang memahami pentingnya menjaga alam dan budaya."*

### BAB V PENUTUP

#### A. Penutup

SOP ini diharapkan dapat menjadi acuan baku dalam pelaksanaan Pelayanan Edukasi *Responsible Tourism* di kawasan Kawah Gunung Bromo untuk mendukung keberlanjutan implementasi strategi edukasi *responsible tourism*, diperlukan mekanisme evaluasi yang dilakukan secara reguler. Oleh karena itu, pihak pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) disarankan untuk melaksanakan survei persepsi pengunjung terhadap edukasi wisata yang telah diterima, yang dapat disusun dalam bentuk *Visitor Satisfaction Survey (VISS)*. Survei ini seyogyanya dilakukan secara berkala, setiap satu hingga tiga bulan sekali, sebagai bagian dari sistem monitoring dan evaluasi berbasis data.

Selain itu, pelibatan komunitas lokal seperti paguyuban jeep, pengelola kuda wisata, pelaku UMKM, warung makan, serta penjual suvenir, menjadi komponen penting dalam *Community Satisfaction Survey (COSS)*. Komunitas-komunitas lokal ini berfungsi sebagai subjek sekaligus objek dalam siklus pengembangan wisata bertanggung jawab, terutama pada aspek diseminasi edukasi kepada pengunjung. Oleh karena itu, pola-pola keterlibatan mereka perlu dikaji melalui survei berbasis partisipatif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan partisipasi mereka dalam mendukung prinsip *responsible tourism*.

Berkaitan dengan memperkuat proses edukasi tersebut, disarankan agar TNBTS mengembangkan aplikasi survei sederhana yang dapat diakses

## Tampilan BAB V

secara digital (misalnya menggunakan *Google Form* atau platform serupa) sebagai sarana untuk memperoleh umpan balik yang cepat dan efisien dari pengunjung maupun pelaku jasa wisata. Data yang diperoleh dapat dijadikan dasar dalam penyusunan strategi aksi yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Apabila diperlukan, proses penyusunan dan analisis survei dapat melibatkan pihak akademisi untuk menjamin independensi, objektivitas, serta peningkatan kualitas edukasi yang diterapkan di lapangan. Pelibatan ini sekaligus membuka ruang kolaboratif antara pengelola kawasan, komunitas lokal, dan institusi pendidikan dalam upaya penguatan kapasitas edukatif berbasis ilmu pengetahuan.

Sebagai langkah konkret lainnya, kegiatan *briefing* reguler atau rapat koordinasi terhadap pelaku jasa wisata dapat dijadikan wahana diseminasi dan penguatan pemahaman mengenai prinsip-prinsip wisata bertanggung jawab. Rapat koordinasi ini sebaiknya didukung oleh data survei yang telah dihimpun secara berkala, sehingga pendekatan edukatif yang digunakan berbasis bukti (*evidence-based*).

Dengan demikian, pendekatan survei terstruktur secara periodik, pelibatan akademisi, serta penguatan edukasi berbasis komunitas dan teknologi informasi menjadi pilar penting dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas implementasi SOP ini.

SOP tersebut diharapkan menjadi instrumen strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai konservasi ke dalam praktik wisata harian. Penyusunan SOP ini telah melalui diskusi bersama pihak BBTNBTS dan mempertimbangkan kondisi serta aspirasi di lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan strategi edukasi tidak hanya bergantung pada perumusan dokumen, tetapi juga pada komitmen bersama untuk menjalankan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya secara berkelanjutan. Dengan langkah ini, diharapkan Kawah Gunung Bromo tetap menjadi destinasi bernilai konservasi tinggi yang lestari lintas generasi.



Gambar 5. Koordinasi Penyusunan SOP dengan Balai Besar TNBTS  
Sumber : Data Peneliti (2025)

## E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *responsible tourism* di Kawah Gunung Bromo masih bersifat parsial dan bergantung pada inisiatif individu, khususnya pelaku jasa wisata seperti pengemudi *jeep* dan penyedia jasa kuda. Edukasi kepada wisatawan belum terintegrasi secara institusional dalam sistem pengelolaan kawasan. Padahal, pelaku wisata memiliki potensi sebagai agen interpretasi yang dapat menyampaikan informasi penting, termasuk himbauan PVMBG terkait batas aman 1 km dan nilai-nilai konservasi.

Oleh karena itu, strategi yang diusulkan adalah pengembangan sistem edukasi terintegrasi melalui penyusunan SOP edukasi berbasis lapangan, mencakup tiga tahap: pra-kunjungan, saat kunjungan, dan pasca-kunjungan. Strategi ini dirancang untuk memperkuat efektivitas penyampaian pesan konservasi, mendorong partisipasi pelaku lokal, serta menciptakan tata kelola wisata yang adaptif, berkelanjutan, dan berkeadilan. Evaluasi berbasis data ini penting untuk memastikan efektivitas pesan edukasi dan memperkuat intervensi ke depan.

## F. KETERBATASAN DAN STUDI LANJUT

Implementasi strategi edukasi tidak cukup berhenti pada penyusunan SOP atau modul pelatihan, melainkan perlu diikuti dengan mekanisme evaluasi dan pemeliharaan yang sistematis. Maka dari itu, disarankan agar Balai Besar TNBTS melaksanakan survei persepsi pengunjung melalui *Visitor Satisfaction Survey (VISS)* secara berkala guna menilai efektivitas penyampaian edukasi dan memperkuat pesan konservasi. Selain itu, pelibatan komunitas lokal juga perlu dimonitor melalui *Community Satisfaction Survey (COSS)* yang tertuju kepada pelaku usaha wisata seperti pengemudi *jeep*, penyedia jasa kuda dan pedagang lokal. Kedua survei ini dapat dilaksanakan melalui *platform* digital sederhana seperti *Google Form* agar efisien dan responsif terhadap dinamika di lapangan.

Agar hasil survei lebih objektif dan dapat ditindaklanjuti, direkomendasikan melakukan kolaborasi dengan institusi akademik terutama dalam pengembangan konten edukatif berbasis bukti (*evidence*) dan teknologi interaktif. Selain itu, hasil evaluasi sebaiknya disampaikan secara

reguler melalui *briefing* kepada paguyuban pelaku wisata sebagai upaya memperkuat disiplin lapangan, penyampaian informasi konservasi, dan etika kunjungan berbasis data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ballantyne, R., & Packer, J. (2011). Using Tourism Free-Choice Learning Experience to Promote Environmentally Sustainable Behaviour: The Role of Post-Visit 'Action Resources'. *Environmental Education Research*, 17(2), <https://doi.org/10.1080/13504622.2010.530645>, 201-215.
- Bronto. (2001). *Volkanologi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta.
- Dodds, R., & Butler, R. (2009). Barriers to implementing sustainable tourism policy in mass tourism destinations. *Tourism: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*, 4(3), 35-53.
- Faradina, D., Kurniawati, R., & Nugroho, I. (2021). Carrying capacity analysis of Bromo-Tengger-Semeru National Park: Toward sustainable tourism. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 15-24.
- Goodwin, H. (2011). *Taking Responsibility for Tourism*. Inggris: Oxford: Goodfellow Publishers.
- Hamzah, A., & Karim, M. (2020). Cultural interpretation in ecotourism: The role of local communities. *Journal of Tourism Research*, 25(2), 45-60.
- Handayani, N. P., & Suastika, I. K. (2020). Strengthening local identity through storytelling-based tourism. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 1-17.
- Ibad, S., Farisia, H., Aisyah, P. D., & Destinastari, B. F. (2022). Pemahaman Masyarakat dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran Covid-19 Melalui Rekonseptualisasi Nilai-Nilai Qada dan Qadar. *Kanz Philosophia Vol. 8*, 183-206.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kiranti, P. R. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Alam di Masa New Normal: Studi Literatur. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan Indonesia*, 7(2), 120-135., 120-135.
- Mathew, P. V. (2019). Responsible Tourism – A Strategy for Sustainable Development; Lessons from Kumarakom. *Journal of Tourism Management Research* 6(1), 82-92.
- Monikasari, D., Febrian, A., & Darmawan, R. (2023). Analisis Prinsip Ekowisata di Pantai Sejile Labuhan Merak Taman Nasional Baluran. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 2(4), 112-121.
- Moscardo, G. (2020). Interpretation and place meaning in tourism. *Journal of Heritage Tourism*, 15(3), 231-246.
- Mubarok, M., & Nurhadi, N. (2022). Digital tourism: Pemanfaatan QR code untuk interpretasi edukasi di kawasan wisata alam. *Tourism Innovation Journal*, 3(1), 55-66.
- Prayogo, B., & Rachmawati, R. (2019). Visitor behavior and conservation awareness in Mount Ijen. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 4(2), 102-110.
- Pratama, R., & Susanti, D. (2020). Evaluasi pengelolaan destinasi wisata TNBTS. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 11-20.
- Rachmawati, E., Faizah, K. N., & Muntasib, E. H. (2007). *Potensi Bahaya di Kawasan Wisata Gunung Bromo, Resort Tengger Laut Pasir, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB, Kampus Darmaga, Bogor 16680, Indonesia.
- Rahmadiani, N. (2024). *Model Loyalitas Wisatawan Terhadap Ekowisata Berkelanjutan Pada Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rhama, B. (2019). *Taman Nasional dan Ekowisata*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Simandjorang, B., Gunawan, F., Mesa, A., Apriani, T., Pranasari, M., Putra, I., & Fitri, S. (2022). Environmental Conservation Based on Community Empowerment: Case Study in Toba Caldera UNESCO Global Geopark. *Jurnal Bina Praja*, 14(3), 517-527.
- Suksmawati, D., Rahmatin, D. M., & Firdaus, A. (2022). Implementation of Conservation Tourism in Supporting the Protection of the Essential Turtle Ecosystem Area at Taman Kili-Kili. *Jurnal Konservasi Laut dan Pesisir*, 7(1), 22-33.
- Tang, T., Zhao, M., Wang, D., Chen, X., Chen, W., Xie, C., & Ding, Y. (2022). Does Environmental Interpretation Impact Public Ecological Flow Experience and Responsible Behavior? A Case Study of Potatso National Park, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1-17.
- Taryono, R., Samosir, J. M., & Susilowati, R. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Kawasan Konservasi Bangsring Underwater. *Jurnal Ekowisata Indonesia*, 11(1), 45-59.
- TNBTS. (2023). Laporan Kunjungan dan Pengelolaan Kawasan TNBTS Tahun 2023. Malang: Balai Besar TNBTS.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber. Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
- UNWTO. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. Madrid: UNWTO.
- Wulandari, S., Hadi, S. P., & Dwiastanti, A. (2021). Media sosial dan kesadaran wisatawan: Studi kasus wisata alam di Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*, 9(2), 88-97.